

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Biaya**

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diperhitungkan dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu” (Mulyadi 2015:8). Pengorbanan yang telah dikeluarkan diharapkan memiliki manfaat untuk sekarang dan akan datang. Dalam arti luas biaya adalah jumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber ekonomi yang dikorbankan terjadi dan akan terjadi untuk mendapat sesuatu atau mencapai harapan tertentu. Sebagai pengorbanan atas sumber-sumber untuk mendapat sesuatu atau mencapai tujuan tertentu. Istilah biaya kadang kadang dianggap sinonim dengan harga pokok dan beban dari suatu atau tujuan tertentu itu. Untuk mudahnya pengertian biaya sebagai harga pokok dan sebagai beban itu selanjutnya disebut pengertian biaya dalam arti sempit. Sebagai harga pokok, biaya dapat diukur atau merupakan harga penukaran dari sumber ekonomi yang dikorbankan atau diserahkan untuk mendapatkan suatu barang, jasa atau aktiva. Tetapi kadang kadang juga diukur berdasarkan harga aktiva yang di dapat. Sedangkan biaya yang dalam artian sempit disebut sebagai beban adalah apabila pengorbanan yang diperlukan itu terjadi dalam rangka merealisasikan laba,

Menurut Hansen dalam Arbianto (2000) segala hal seperti produk, pelanggan, departemen, proyek, kegiatan, dan lain-lain, Mana sajakah biaya-biaya diukur dan dibebankan disebut disebut objek biaya. Biaya adalah nilai ekuivalen

pemasukan kas yang diberikan untuk barang atau jasa yang ditujukan memberi keuntungan hari ini dan seterusnya untuk organisasi. Jadi dari definisi di atas jelas perbedaan antara biaya dan beban. Biaya adalah nilai kas atau sebanding kas yang dianggarkan untuk barang atau jasa yang peruntukan mendatangkan manfaat sekarang atau masa yang akan datang untuk perusahaan sedangkan beban adalah biaya yang sudah habis digunakan dalam menghasilkan pendapatan. Biaya-biaya diukur dan di bebaskan kepada barang, departemen, proyek, kegiatan, atau disebut juga ke obyek biaya.

Menurut Carter dalam Arbianto (2009) kemampuan untuk menelusuri biaya menentukan seberapa objektif, handal, dan berartinya ukuran biaya yang dihasilkan, dan oleh karena itu, pengambil keputusan dalam memahami dan mengandalkan ukuran biaya harus yakin sebagai dasar untuk membuat prediksi dan mengambil keputusan. Setelah biaya diukur maka biaya dibebankan. Pembebanan biaya ini biasanya dibedakan menjadi dua sistem, yaitu Tradisional *Costing* dan *Activity Based Costing*. Persamaan pembebanan biaya antara menggunakan metode Tradisional *Costing* atau *Activity Based Costing* adalah kedua-duanya menggunakan tarif yang ditentukan terlebih dahulu (*Normal Costing*). Yang membedakan adalah bagaimana cara menghitung dan menggunakan tarif tersebut.

### **2.1.2 Analisa biaya**

Menurut Harnanto (2017) Analisa biaya diperlukan untuk menginter prestasikan informasi biaya yang di hasilkan melalui sistem akuntansi sehingga dapat di pakai sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan ,

merencanakan dan mengendalikan kegiatan. Hasil analisa biaya sangat di pengaruhi oleh tingkat pemahaman terhadap konsep dan metode yang digunakan di dalam penentuan biaya.

### 2.1.3 Biaya Produksi

Menurut Mulyadi dalam Efendy (2009) Pengertian biaya produksi merupakan terjadi biaya-biaya untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut Michael dalam Efendy (2011) ada beberapa factor unsur biaya produksi yaitu sebagai berikut :

#### 1. Biaya Bahan Baku Langsung

Secara teoritis, biaya bahan baku langsung harus merinci seluruh biaya bahan baku yang digunakan untuk membuat sebuah produk atau kinerja sebuah jasa.

#### 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung terdiri dari upah atau gaji yang dibayar untuk pegawai tenaga kerja langsung. Biaya tenaga kerja langsung harus memasukkan dasar kompensasi, saham pemberi kerja atas jaminan sosial dan pajak-pajak , dan program bonus atas efisiensi produksi kesehatan.

#### 3. Biaya *Overhead* Pabrik

Overhead merupakan berbagai faktor atau biaya produksi yang tidak memproduksi langsung untuk sebuah produk atau memfasilitasi sebuah jasa. Maka biaya overhead tidak memasukkan bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Menurut Carter dalam Efendy (2009) Biaya *variabel* didefinisikan sebagai total biaya yang meningkat secara

proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktifitas. Menurut Mulyadi dalam Efendy (2007:380) “Efisiensi merupakan rasio antara keluaran dengan masukan suatu proses, dengan fokus perhatian pada konsumsi masukan. Efisiensi operasi merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh perusahaan, dimana perusahaan mempunyai keinginan untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin. Laba yang maksimal dapat dicapai dengan cara penggunaan sumber daya yang efisien”. Menurut Carter dalam Efendy (2009:269) “*Margin kontribusi (contribution margin)*, atau laba marginal (*marginal income*), adalah selisih antara pendapatan penjualan dengan seluruh biaya variabel. Margin kontribusi dihitung dengan cara memangkas biaya variabel, baik untuk biaya produksi maupun nonproduksi, dari penjualan”.

#### **2.1.3.1 faktor-faktor yang mempengaruhi biaya produksi**

Menurut Mumandar dalam Fitriany (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi biaya produksi :

1. Kuantitas dan kualitas barang-barang yang diproduksi selama periode tertentu adalah jumlah barang yang akan di produksi dengan barang tergantung besar kecilnya permintaan konsumen pasar. Kualitas adalah mutu suatu produk yang di pengaruhi oleh kualitas pemulihan bahan baku serta proses proses produksinya.
2. Kapasitas mesin dan peralatan produksi yang tersedia serta kemungkinan perluasan diwaktu yang akan datang. Kapasitas mesin dan peralatan

produksi yang tersedia hanya untuk proses periode tertentu seta melakukan perluasan dengan cara menambah jumlah mesin dan peralatan produksi lainnya.

3. Tenaga kerja yang tersedia baik yang kualitas maupun kuantitas dan kemungkinan perluasan di masa yang akan datang tenaga harus memiliki kualitas di bidang masing-masing bidangnya.
4. Modal kerja yang di miliki perusahaan mungkin ada penambahan di masa mendatang modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan dengan seiring berjalannya waktu akan terjadi peningkatan atau penambahan di waktu yang akan datang, hal ini terjadi karena perusahaan sudah mengalami kemajuan pesat dalam menjalankan usahanya.
5. Fasilitas-fasilitas lain yang dimiliki perusahaan dan kemungkinan penambahannya di waktu yang akan datang. Fasilitas-fasilitas yang dimiliki perusahaan sekarang ini dengan berjalannya waktu akan menyesuaikan tingkat kebutuhan perusahaan diwaktu yang akan datang, dengan cara meningkatkan jumlah fasilitas-fasilitas serta kualitasnya untuk mendukung kemajuan perusahaan.
6. Luas perusahaan yang optimal yaitu kapasitas produksi yang memberikan biaya produksi rata-rata per unit yang paling rendah. Luas perusahaan yang optimal yang dimaksud adalah luas perusahaan yang dapat memberikan hasil kapasitas produksi produksi dengan biaya produksi rata-rata per unit yang paling rendah.

7. Kebijakan perusahaan di bidang persediaan barang jadi antara lain yaitu fluktuasi penjualan, fasilitas tempat penyimpanan, risiko kerugian yang timbul selama barang dalam penyimpanan, biaya-biaya yang timbul dalam rangka penyimpanan, tingkat perputaran persediaan barang jadi di waktu yang lalu, lamanya waktu memproduksi, dan modal kerja yang dimiliki perusahaan.
8. Kebijakan perusahaan dalam menetapkan pola produksi selama periode tertentu, yaitu pola produksi stabil, pola produksi bergelombang sesuai dan setingkat dengan gelombang dari pola penjualan, dan pola produksi yang bergelombang secara lebih moderat daripada gelombang dari pola penjualan.

#### **2.1.3.2 Pengendalian Biaya Produksi**

Seluruh kegiatan kehidupan kita membutuhkan suatu pengendalian terhadap apa telah kita lakukan. Begitu juga organisasi harus diakomodir jalannya. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi aktivitas yang sedang dilakukan sesuai dengan apa yang dijalankan. Menurut Matz dalam Fitriany (1990) pengendalian (*control*) merupakan usaha cara perusahaan untuk meraih tujuan dengan cara membandingkan prestasi kerja.

Pengendalian menurut Hansen dan Mowen, (2004) adalah melihat belakang, memutuskan sebenarnya apa yang telah terjadi dan membandingkannya dengan hasil yang direncanakan sebelumnya. Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengendalian merupakan usaha sistematis yang

dilakukan suatu organisasi atau badan usaha dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan cara membandingkan prestasi hasil dengan rencana.

Menurut Daljono dalam Fitriany (2001:209) pengendalian biaya dapat dilakukan dengan membandingkan antara biaya yang sesungguhnya terjadi dengan biaya standar. Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengendalian biaya produksi adalah proses untuk mencapai rencana biaya produksi yang telah ditetapkan cara dengan membandingkan antara biaya yang sesungguhnya terjadi dengan biaya menurut standar atau yang ditetapkan dimuka. Pengendalian biaya ini dilakukan apabila terjadi penyimpangan, manajemen dapat segera mengetahui dan langsung mengambil langkah untuk mengatasinya. Arti dari pemahaman pengendalian biaya di atas tentunya tidak melenceng jauh dari prinsip pengendalian biaya, prinsip dari pengendalian biaya antara lain:

- a) Berusaha agar biaya sesuai dengan standar
- b) Standar merupakan target
- c) Tekanan masa lampau dan sekarang.
- d) Terbatas pada item-item yang sudah memenuhi standar.
- e) Dalam kondisi yang ada berusaha mewujudkan biaya yang rendah.
- f) Merupakan sikap nyata.

Pengendalian yang baik perlu melewati proses tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengukuran. Setiap program agar efektif, harus perhitungkan terlebih dahulu secara seksama sebelum tindakan di mulai. Setelah tindakan dijalankan, kemajuan dapat di umpan balikkan terhadap rencana sebelumnya.

Dengan demikian perencanaan disempurnakan terus menerus atau di sinkronkan dengan membandingkan hasil karya aktual dengan standar atau sasaran yang telah ditetapkan. Pengendalian biaya memerlukan standar patokan sebagai dasar yang dipakai sebagai bata ukur pengendalian. Biaya yang dipakai sebagai tolak ukur pengendalian adalah biaya standar. Biaya standar adalah biaya yang ditentukan di muka, yang mana jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai aktivitas tertentu, di bawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi dan faktor-faktor lain tertentu. (Fitriany dalam Mulyadi, 2000:415).

Perusahaan sering memakai beberapa sumber untuk menentukan standar operasi mereka. Menurut Blochir dalam Fitriany (2001:733) sumber-sumber ini meliputi analisis aktivitas, data historis, standar untuk operasi serupa dari perusahaan lain serta harapan pasar dan keputusan strategis.

### **2.1.3.3 Efisiensi Biaya Produksi**

Efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi biaya dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih kecil dari pada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Dalam perusahaan di haruskan untuk memperhatikan masalah efisiensi biaya.

Menurut Horngren dalam Fitriany (2008:286) efisiensi adalah jumlah relatif masukan yang digunakan untuk mencapai tujuan pengeluaran tertentu. Semakin sedikit kas masukan yang digunakan untuk mencapai tingkat keluaran tertentu atau semakin banyak keluaran untuk tingkat masukan tertentu maka makin tinggi efisiensi. Dapat disimpulkan tentang definisi efisiensi yaitu

kemampuan suatu perusahaan untuk menjalankan pekerjaan dengan benar sesuai penerapan suatu rencana dengan cara tidak melakukan pemborosan mengenai penggunaan sumber daya produksi yang ada.

#### **2.1.4 Biaya Bahan Baku**

Biaya bahan baku menurut Simamora dalam Setyaningsih (2000: 547) adalah biaya yang digunakan untuk membeli bahan baku yang akan dijadikan produk jadi. Sedangkan biaya bahan baku langsung (*direct material costs*) menurut Horngren dalam Setyaningsih (2005: 45) adalah biaya perolehan seluruh bahan baku akan menjadi bagian dari objek biaya pada akhirnya (barang dalam proses kemudian barang jadi) dan yang dapat dilacak ke objek biaya dengan cara ekonomis. Dari beberapa pengertian tentang biaya bahan baku maka simpulan bahan baku adalah total biaya yang dikeluarkan untuk penyediaan bahan utama produk yang diproduksi.

#### **2.1.5 Biaya Tenaga Kerja**

Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*) menurut Simamora dalam Setyaningsih (2000: 547) adalah upah karyawan-karyawan pabrik yang dapat secara fisik dan mudah ditelusuri dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Sedangkan biaya tenaga kerja manufaktur langsung (*direct manufacturing labor costs*) menurut Horngren dalam Setyaningsih (2005: 45) meliputi kompensasi atas semua tenaga kerja manufaktur yang dapat dilacak ke objek biaya (barang dalam proses kemudian barang jadi) dengan cara ekonomis. maka dapat disimpulkan bahwa Dari beberapa pengertian tentang biaya tenaga kerja biaya tenaga kerja adalah biaya balas jasa yang diberikan perusahaan kepada t

kerlibatan karyawan yang secara langsung dalam proses produksi.

#### **2.1.5.1 Analisis selisih (*varians*) biaya tenaga kerja langsung**

Penghitungan selisih biaya tenaga kerja langsung dapat dilakukan dengan model satu selisih, model dua selisih dan model tiga selisih (Fitriany Daljono 2001:212). Model dua selisih menghitung selisih biaya tenaga kerja langsung dengan cara membandingkan biaya standar dan biaya sesungguhnya. Model dua selisih membedakan selisih biaya menjadi selisih tarif upah langsung dan selisih efisiensi upah langsung. Model tiga selisih membedakan selisih mbedakan selisih biaya menjadi selisih tarif upah langsung, selisih efisiensi upah langsung dan selisih gabungan. Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah model dua selisih yaitu :

a. Selisih tarif upah langsung

Selisih tarif upah langsung timbul karena perusahaan telah membayar lebih tinggi atau lebih rendahnya tarif upah langsung dengan dibandingkan dengan tarif upah standar. Selisih tarif upah langsung dapat dirinci sebesar selisih tarif upah langsung per jam dikalikan jam kerjanya sesungguhnya.

b. Selisih efisiensi upah langsung

Selisih efisiensi upah langsung dikalkulasi dari selisih jam kerja langsung sesungguhnya dengan jam kerja standar dikalikan tarif upah langsung standar.

#### **2.1.6 Gaji dan upah**

Gaji dan upah pada dasarnya sama-sama merupakan imbalan jasa dalam bentuk uang yang dibayarkan atas prestasi kerja kepada perusahaan. Di dalam pengertiannya gaji dan upah adalah berbeda. Gaji adalah imbalan yang diterima oleh pimpinan staff, pegawai tetap atas prestasi yang diberikannya kepada perusahaan sedangkan upah adalah imbalan yang diterima pegawai atau buruh tidak tetap atas prestasi kerja yang diberikan kepada perusahaan. Pengertian penggajian (payroll) kerap diartikan sebagai jumlah total yang dibayarkan kepada karyawan untuk suatu periode tertentu. Gaji biasanya dibayarkan untuk pembayaran jasa manajemen, administrasi atau jasa-jasa yang serupa. Tarif gaji biasanya dinyatakan dalam suatu periode bulan atau tahun. Besarnya gaji yang diterima berdasarkan gaji tetap bulanan yang diberikan kepada karyawan tetap atau karyawan yang sedang terikat berdasarkan perjanjian dengan perusahaan.

Menurut Mulyadi (2015) Gaji umumnya merupakan pembayaran atas jasa yang dilakukan oleh karyawan yang memiliki jenjang jabatan Manajer, Imbalan terhadap karyawan pelaksana baik yang terdidik maupun tidak terdidik biasanya disebut upah (wages) dan tarif upah didasarkan atas jam kerja, mingguan atau borongan. Berdasarkan upah yang diterima oleh karyawan biasanya berdasarkan hasil yang dikerjakan.

Menurut Ebert (2015) mengatakan bahwa upah adalah kompensasi dalam bentuk uang yang dibayarkan berdasar jumlah waktu yang digunakan untuk bekerja dalam praktek istilah gaji dan upah sering dipakai secara bergantian. Gaji atau upah pokok seorang karyawan sering ditambah dengan komisi, bonus, pembagian laba, tunjangan kesejahteraan. Bentuk gaji yang dibayarkan biasanya

tidak dipengaruhi sistem penggajian yang telah disepakati oleh majikan maupun karyawan, walaupun pembayaran berupa uang tunai, namun dapat saja berupa surat – surat berharga, wesel, dan barang atau jasa lainnya. Dari pendapat di atas, dapat diartikan bahwa gaji adalah balas jasa yang diberikan untuk karyawan yang memiliki kontrak kerjanya kuat, umumnya diperuntukkan bagi pegawai manajerial dan masa kerjanya lebih panjang. Dalam hal ini gaji dibayarkan secara teratur dalam periode bulanan dan cenderung tetap jumlahnya berdasarkan ketetapan yang berlaku diperusahaan. Sedangkan upah merupakan balas jasa yang diberikan kepada karyawan yang ikatan kerjanya kurang kuat (karyawan pelaksana) berdasarkan waktu kerja setiap hari ataupun setiap minggu berdasarkan produktivitas atau jam kerja karyawan.

#### **2.1.6.1. Prosedur Penggajian dan Pengupahan**

Prosedur adalah suatu tata cara kerja atau kegiatan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan urutan waktu dan memiliki pola kerja yang tetap yang telah ditentukan. Prosedur dapat dilakukan oleh manusia sepenuhnya, oleh computer sepenuhnya atau gabungan dari keduanya. Biasanya suatu prosedur meliputi lebih dari satu tugas utama. Siklus pemrosesan data secara lengkap dari suatu perusahaan terdiri dari beragam prosedur yang masing-masing berbeda dari yang lainnya dalam hal jumlah dan urutan langkah.

Menurut Mulyadi (2015) Sistem akuntansi penggajian terdiri dari jaringan prosedur sebagai berikut:

1. Prosedur pencatatan waktu hadir biasanya dilakukan oleh bagian pencatat waktu dengan tujuan memperoleh catatan kehadiran karyawan, menetapkan besarnya gaji dan upah beserta uang lembur yang harus diterima oleh karyawan lembur berdasarkan banyaknya jam kerja.
2. Prosedur Pembuatan Daftar Gaji karyawan. Data yang dipakai sebagai dasar pembuatan daftar gaji adalah surat keputusan pengangkatan karyawan baru, kenaikan jabatan, pemberhentian karyawan, penurunan jabatan, data-data jam kerja dan jam masuk serta daftar gaji bulan sebelumnya.
3. Prosedur Distribusi Biaya Gaji yaitu setelah jam hadir dan jam kerja karyawan dicatat, maka langkah selanjutnya adalah menghitung besarnya gaji dan upah setiap karyawan. Jika gaji dan upah melebihi penghasilan tidak kena pajak maka petugas pembuatan daftar gaji dan upah akan menghitung potongan PPh Pasal 21 Prosedur Pembayaran Gaji yaitu Prosedur ini melibatkan fungsi akuntansi fungsi keuangan. Fungsi akuntansi membuat sistem pengeluaran kas kepada fungsi keuangan untuk menulis cek guna pembayaran gaji. Fungsi keuangan kemudian menguangkan cek tersebut ke bank dan memasukkan uang ke amplop gaji. Jika jumlah karyawan perusahaan terlalu banyak, pembagian amplop gaji dan upah biasanya dilakukan oleh juru bayar (*pay master*).

#### **2.1.7 Activity Based Costing (ABC)**

ABC system adalah suatu sistem di mana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang

mengadopsi satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan *volume*. Biaya *overhead* pabrik merupakan lingkup yang dicakup oleh *ABC system* pada waktu itu. Namun pada tingkat perkembangannya terkini, *ABC system* tidak lagi terbatas pada akuntansi biaya yang berfokus ke perhitungan kos produk. Konsep tentang *ABC system* berubah sesuai dengan perkembangan implementasi *ABC system* itu sendiri. Pada awal perkembangannya, *ABC system* dipakai sebagai alat untuk memperbaiki akurasi perhitungan kos produk. *ABC system* telah berkembang sedemikian rupa sehingga menjadi “cara baru dalam melaksanakan bisnis (Carter 2009). Selain itu pengertian *Activity Based Costing System* menurut Supriyono (1994: 230) “Sistem biaya berdasar aktivitas *Activity Based Cost* (ABC) adalah sistem yang terdiri atas dua tahap yaitu pertama melacak biaya pada berbagai aktivitas, dan kemudian ke berbagai produk.”

Penetapan harga pokok produksi yang selama ini dikenal menghitung *cost* (biaya) produk hanya berdasarkan pada beberapa volume (jumlah) yang berkaitan dengan produk yang diproduksi. Sistem biaya ini dianggap sudah usang, tidak menjawab problem yang dihadapi oleh perusahaan modern. Misalnya, menjawab kebutuhan pengambilan keputusan strategis perusahaan dan memberikan pemecahan yang taktis. Iklim persaingan usaha dimasa kini memaksa pabrikan-pabrikan untuk bersaing secara ketat dan bahkan global dalam menghitung *cost* (biaya) produk-produk mereka. Mereka membutuhkan pemahaman *cost* (biaya) pada tingkat proses produksi, kegiatan yang menyebabkan *cost* (biaya), hubungan antara keputusan manajemen dan *cost* (biaya) yang terjadi, dan didaerah mana peluang perbaikan dapat dilakukan. Suatu

sistem *cost* (biaya) yang baik harus dapat mencerminkan proses produksi dan aktivitas pendukung yang berkaitan. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, perusahaan perlu mengembangkan sebuah sistem *cost* (biaya) produk baru. Sistem ini untuk mengidentifikasi aktivitas yang dikonsumsi oleh produk dan melalui sebuah proses yang logis, dapat diandalkan dan konsisten, sehingga sistem ini dapat menentukan *cost* (biaya) yang terkait secara memadai ke setiap produk.

#### **2.1.7.1 Manfaat Sistem *Activity Based Costing* (ABC)**

Manfaat utama sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas menurut Blocher dalam Setyaningsih (2007: 232) adalah :

##### 1. Pengukuran profitabilitas yang lebih baik.

*Activity Based Costing* (ABC) menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, mengarahkan pada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan keputusan strategis yang diinformasikan dengan lebih baik tentang penetapan harga jual, lini produk dan segmen pasar.

##### 2. Keputusan dan kendali yang lebih baik

*Activity Based Costing* (ABC) menyajikan alat pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang timbul karena dipicu oleh aktivitas, membantu manajemen untuk meningkatkan nilai produk dan nilai proses dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk mengendalikan biaya secara lebih baik dan membantu perkembangan proyek-proyek yang meningkatkan nilai.

### 3. Informasi yang lebih baik untuk mengendalikan biaya kapasitas

*Activity Based Costing* (ABC) membantu manajer mengidentifikasi dan mengendalikan biaya kapasitas yang tidak terpakai.

## 2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu memberi manfaat yang sangat penting menjadi suatu acuan dalam menyusun hasil penelitian, Berikut penelitian – penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat dipakai sebagai bahan kajian yang berkaitan dengan penelitian ini :

1. Penelitian Iman Triono Adi (2013) dengan judul “Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan *Activity Based Costing* Untuk Menentukan Harga Jual “ menyimpulkan bahwa Dalam menentukan harga pokok produk *barecore* dan *engineering door* dengan *Activity Based Cost System*, lebih mengacu pada aktivitas-aktivitas produksi karena dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan relevan mengenai biaya produk
2. Penelitian Vito Votalogi (2017) dengan judul “Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan Menerapkan *activity based costing* pada Pt. I-won apparel Indonesia” menyimpulkan bahwa Perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih murah dari sistem tradisional adalah pada *Blouse* dan *Pant’s (Old Navy)*, sedangkan untuk *Jacket* memberikan hasil yang lebih mahal karena pengalokasian biaya produksinya melebihi dari pengalokasian biaya produksi dengan menggunakan sistem tradisional.

3. Penelitian Yulia Riski Lestari<sup>1</sup> (2017) Analisa Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Penentuan Harga Jual *Screw Mixer* dengan Metode *Activity Based Costing (ABC) System* (Studi Kasus pada PT. Srikaya Putra Mas) menyimpulkan bahwa Perolehan harga jual produk menggunakan metode *Activity Based Costing* lebih sedikit dibandingkan metode yang diterapkan perusahaan. Hal ini disebabkan karena perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode yang diterapkan perusahaan mengalami pembebanan biaya yang lebih banyak dari yang seharusnya
4. Penelitian Siti Mariam (2012) dengan judul “Perbandingan Metode konvensional Dengan *Activity Based Costing* Berdasarkan Akurasi Penentuan *Overhead* Dalam Perhitungan *Cost of Goods Manufactured* Pada PT Multi Rezekitama” menyatakan bahwa *Activity Based Costing* yaitu suatu sistem perhitungan *Cost of Goods Manufactured* yang mencerminkan penelusuran biaya *overhead* yang lebih menyeluruh. ABC mengakui bahwa banyak biaya-biaya lain pada kenyataannya dapat ditelusuri tidak hanya ke unit output, melainkan ditelusuri ke aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi output. Metode ini menelusuri biaya *overhead* kedalam dua tahap, yaitu pengalokasian biaya ke aktivitas kemudian pengalokasian biaya aktivitas ke produk.
5. Penelitian Andrew Stevie Siswanto dan Candra Sinuraya (2010) dengan judul “Perbandingan penerapan sistem *activity-based costing* dan *job order costing* sebagai alternatif dalam penentuan kos barang terjual yang lebih akurat dalam industri jasa”. Menyatakan bahwa Berdasarkan hasil

perbandingan perhitungan kos barang terjual dengan menggunakan metode *activity-based costing* dan *job order costing* yang dihitung berdasarkan kos produk sekarang, terdapat selisih sebesar Rp 4.900 untuk produk kepiting asap dan Rp 1.300 untuk cumi bakar. Selisih ini menunjukkan kos barang terjual yang dihitung dengan *activity-based costing* lebih besar dari pada kos barang terjual yang dihitung dengan menggunakan *job order costing*.

6. Penelitian Maria Sifra Rumampuk (2013) dengan judul “ Perbandingan perhitungan harga pokok produk menggunakan metode *activity based costing* dan metode *konvensional* pada usaha peternakan ayam CV. Kharis di kota bitung” menyatakan bahwa Perhitungan harga pokok produk untuk hasil telur, menggunakan *konvensional* lebih besar Rp 213 dibandingkan dengan perhitungan *activity based costing*. Sedangkan untuk hasil broiler harga pokok dengan menggunakan metode *activity based costing* lebih tinggi Rp 430 dibandingkan dengan perhitungan harga pokok konvensional.
7. Penelitian Arbianto (2011) dengan judul “Analisis Penerapan Sistem *Activity Based Costing* (Abc) Untuk Memperoleh Suatu Harga Pokok Produksi Yang Lebih Akurat dan Digunakan Sebagai Alat Pengendalian Terhadap Biaya”. Menyatakan bahwa kelebihan jika perusahaan menetapkan metode ABC yaitu harga pokok produksi dapat dihitung dengan tepat sesuai dengan tarif yang telah ditentukan. Dikarenakan metode ABC menggunakan lebih banyak pemicu biaya sehingga akan

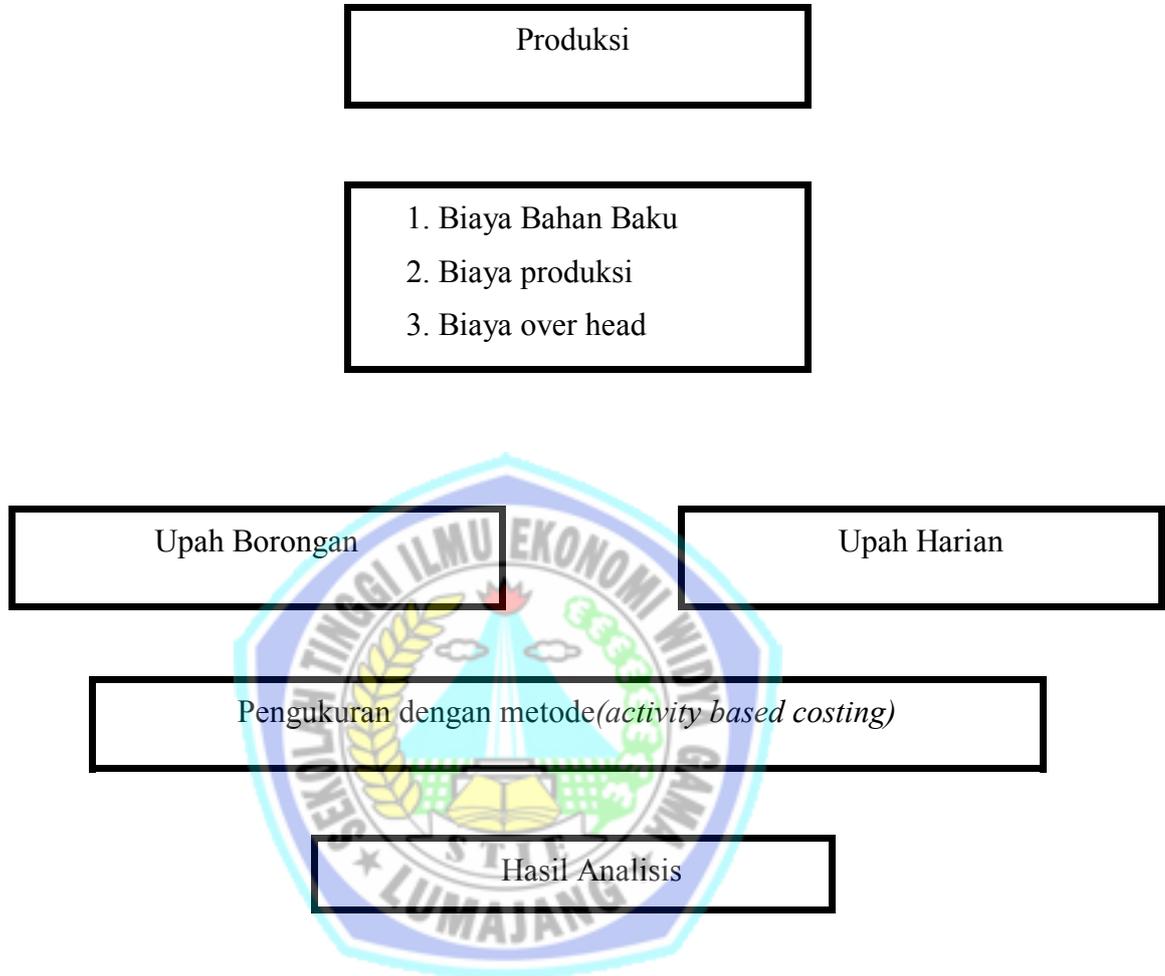
mengalokasikan biaya tidak langsung ke masing-masing kegiatan dengan lebih akurat, sesuai dengan tingkat kompleksitas dan karakteristik masing-masing kegiatan.

8. Penelitian Siti Laeni Setyaningsih (2011) dengan judul “ Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi berdasarkan sistem *Activity Based Costing* (ABC) pada pabrik roti “sumber rejeki” Gunung pati, menyatakan bahwa hasil penelitian sistem biaya berdasarkan aktivitas tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran pada pabrik roti Sumber Rejeki di Gunung pati, dengan menggunakan formulasi biaya pada masing-masing jenis roti, yaitu pada roti SR, roti brownies, roti coklat wijen dan roti bolu. Formulasi tersebut dapat digunakan untuk menentukan anggaran biaya produksi untuk kegiatan produksi selanjutnya dan menentukan harga pokok produksi yang lebih akurat terutama dalam menghadapi persaingan harga penjualan roti.

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Proses produksi memerlukan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya-biaya yang timbul sebagai akibat dari proses produksi perlu dikendalikan agar efisiensi biaya dapat dicapai oleh perusahaan. Penerapan sistem *Activity Based Costing* (ABC) dilakukan dengan mengidentifikasi aktivitas yang ada pada bagian produksi *Veneer Core Plywood* pada PT. Galaxy Surya Panelindo yang proses pengupahannya di bagi dengan dua bagian.

**Gambar 1 Diagram kerangka pemikiran**



Sumber: Data Diolah, 2018